

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori-teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep Makna

Setiap tradisi yang dilakukan pasti memiliki makna. Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. (Sumaryono, 1993: 131). Makna dapat diartikan sebagai arti yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekedar arti. Dimana makna ini tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.

Fenomena makna menangis misalnya tidak hanya bermakna bahwa seseorang sedang sedih, lebih dari itu menangis memiliki makna seseorang sedang bergembira, terharu, senang atau bahkan berduka. Jadi jika kita ingin melihat makna sesuatu maka kita harus masuk lebih dalam pada persoalan itu, karena makna tidak terlihat jika kita hanya melihatnya secara sekilas saja.

2. Konsep Tradisi

Menurut Soerjono Soekanto tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990: 154). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tradisi adalah melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama (W.J.S Poerwadarminta, 1976: 1132).

Dari pemikiran pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, maka tradisi adalah suatu perbuatan tertentu yang dilakukan berulang-ulang menurut adat kebiasaan atau menurut agama.

3. Konsep *Ngebuyu*

Menurut Dalom Kusuma Ratu (wawancara: 21 Maret 2010) *ngebuyu* merupakan suatu tradisi *Ulun Lampung Saibatin* yang dilaksanakan pada bayi yang baru dilahirkan dengan menggabungkan beras kuning, uang, kemiri dan permen.

Ngebuyu ini dilaksanakan pada *Ulun Lampung Saibatin* di Desa Canti karena merupakan suatu tradisi dari nenek moyang mereka. Tradisi ini dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.00 WIB dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Tradisi *ngebuyu* dilaksanakan pada setiap anak. Jika anak pertama melakukan tradisi *ngebuyu* pada hari kedua setelah ia dilahirkan, maka anaka kedua dan seterusnya harus melaksanakan *ngebuyu* pada hari kedua juga. Tradisi *ngebuyu* paling lambat dilaksanakan pada hari kesepuluh setelah anak itu dilahirkan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil intisari bahwa tradisi *ngebuyu* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan pada bayi yang baru dilahirkan dengan menggabungkan beras kuning, uang, kemiri dan permen yang dilakukan pada pagi hari menurut adat kebiasaan *Ulun Lampung Saibatin*.

4. Konsep *Ulun Lampung*

Ulun artinya orang, selain itu *ulun* juga bisa diartikan masyarakat. Untuk itu sebelum mengetahui arti dari *ulun* Lampung, ada baiknya kita mengerti konsep mengenai masyarakat. Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari kata arab *svaraka* yang berarti "ikut serta" atau "berpartisipasi". Dimana masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi. Menurut Koentjaningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas yang sama. (Koentjaningrat, 1986: 146). Sedangkan menurut Werner masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian (Warner, 1986: 105).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terkait oleh suatu rasa identitas yang sama yang mempunyai ciri khas dan kebudayaan yang hidup bersama aturan-aturan yang mengikat dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Ali Imron:

Ulun Lampung menyebut *ulun* atau bukan dirinya, artinya sebutan orang Lampung terhadap orang lain Lampung. Orang atau *ulun* Lampung menurut adat istiadat adalah *ulun* Lampung yang beradat pepadun dan *ulun* yang beradat saibatin dan *ulun* Lampung asli yang berasal dari keturunan Sekala Berak yang berbudaya dan berbahasa Lampung (Ali Imron, 2005: 102).

Jadi *ulun* Lampung merupakan sebutan atau panggilan orang Lampung kepada orang Lampung lainnya baik yang beradatkan pepadun maupun beradatkan saibatin.

5. Konsep Saibatin

Saibatin merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Berak. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatera. Dimana Sai artinya satu; batin = jiwa; jadi dapat diartikan bahwa Saibatin merupakan satu

jiwa atau satu batin. Aplikasi satu batin ini dalam adat, bermakna kepemimpinan atau *punyimbang* tidak pernah berpindah ke gen yang lain. Jadi, kepemimpinan atau *punyimbang* tidak pernah berpindah ke gen yang lain apalagi ke suku orang lain. (Ali Imron, 2005: 100).

Ulun Saibatin merupakan sekelompok orang yang berusaha menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat, yang untuk kelompok masyarakat lazim disebut *kepunyimbangan*. Selanjutnya dijelaskan yang dimaksud dengan saibatin adalah yang memimpin dengan ciri-ciri:

- a. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat
 - b. Jenjang kedudukan saibatin tidak seperti Lampung Pepadun
 - c. Bentuk perkawinan adalah *Bojujokh* dan *Semanda*
 - d. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (siger, mahkota sebelah)
 - e. Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin
 - f. Hubungan kekerabatan kurang akrab
 - g. Belum diketahui kitab pegangan adatnya
 - h. Pengaruh agama islam lebih kuat
 - i. Peradilan adat mulai lemah
- (Hadikusuma, 1990:119).

Untuk poin pada huruf g, telah dilakukan penelitian oleh Ali Imron dan Riza Arifin yang dipublikasikan dalam Jurnal Pengembangan Lahan Kering Universitas Lampung Buletin Ilmiah, Volume 3 Maret, 1993 bahwa sudah ditetapkan kitab pegangan adat *Ulun Lampung Saibatin* yaitu *Jugul Muda* atau yang sering disebut dengan *Kuntara Raja Nitti*.

Dari penjelasan diatas dapat diambil intisari bahwa Lampung Saibatin adalah kelompok masyarakat adat yang dominan bertempat tinggal di daerah pesisir dan menjaga kemurnian darah dalam *kepunyimbangan*. *Ulun Lampung Saibatin* di desa Canti juga masih memegang teguh adat Lampung dan menjaga kemurnian darah dalam *punyimbang*nya.

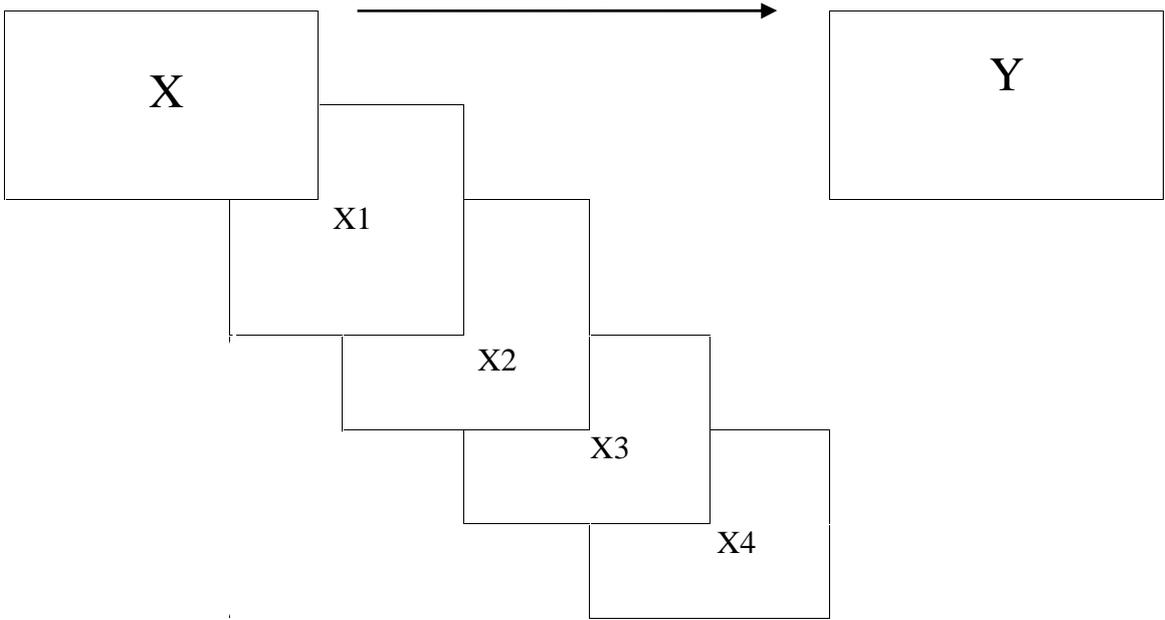
B. Kerangka Pikir

Pada masyarakat Lampung Saibatin khususnya di desa Canti kecamatan Rajabasa terdapat satu tradisi *ngebuyu* yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan pada bayi yang baru dilahirkan

dengan menghamburkan beras kuning, uang, kemiri dan permen yang dilakukan pada pagi hari menurut adat kebiasaan *Ulu* Lampung Saibatin. Tradisi *ngebuyu* masih dilakukan sampai saat ini.

Tradisi *ngebuyu* memiliki beberapa makna, yaitu ungkapan rasa syukur orang tua atas kelahiran bayi mereka, mempererat hubungan kekerabatan antar sesama *Ulu* Lampung dan juga masyarakat sekitar, dan melestarikan tradisi yang sangat bernilai harganya yang sudah ada Sejak nenek moyang mereka.

C. Paradigma



Keterangan :

→ Garis Tujuan